

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI RUMAH HARAPAN DALAM MEMBERIKAN *LIFE SKILL*
KERAJINAN TANGAN WARGA TUNAGRAHITA DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG
KABUPATEN PONOROGO**

Okky Sepprian

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: okkysepprian@mhs.unesa.ac.id

Theresia Indrawati

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena banyaknya warga yang memiliki keterbatasan mental di Desa Karangpatihan yang selama ini hanya dipandang sebelah mata karena kondisinya, serta ketidak produktifnya seakan menjadi beban yang memperberat kemiskinan dan ketergantungan pada bantuan konsumtif, sehingga dalam mencapai kesejahteraan hidupnya sangat jauh. Dalam rangka memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut, masyarakat sekitar membentuk Rumah Harapan dalam memberdayakan warga tunagrahita agar memiliki *life skill* kerajinan tangan yang dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat dalam memberikan *life skill* kerajinan tangan warga tunagrahita di Desa Karangpatihan, faktor pendukung dan penghambat rumah harapan dalam memberikan *life skill* kerajinan tangan warga tunagrahita.

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian pengurus rumah harapan, pembimbing/pembina, dan warga tunagrahita. Metode analisis data melalui tahap kondensasi data, penyajian data, verifikasi data. Untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh, teknik yang digunakan adalah, kredibilitas, depenbilitas, konfirmabilitas dan tranferabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan program pemberdayaan masyarakat dalam memberikan *life skill* kerajinan tangan warga tunagrahita yaitu *pertama*: perencanaan yang meliputi identifikasi kebutuhan, *kedua*: pelaksanaan kegiatan yang meliputi proses kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam memberikan *life skill* kerajinan tangan. Selanjutnya pengawasan yang meliputi kedisiplinan, kemampuan warga tunagrahita, kesiapan pengelola. Serta terdapat faktor pendukung yaitu, sarana dan prasarana yang memadai dan faktor penghambat yaitu (1) tidak adanya tenaga fasilitator profesional, (2) tingkat pemahaman yang lambat. Hasil dari adanya pemberdayaan dalam memberikan *life skill* kerajinan tangan melalui rumah harapan telah memberikan implikasi pada warga tunagrahita yaitu, (1) kemampuan membuat kerajinan tangan, (2) partisipasi kehidupan sosial. Dari hasil yang diperoleh tersebut disarankan kepada pihak pengelola rumah harapan agar semakin baik dalam menyiapkan program pemberdayaan, terutamanya mendatangkan fasilitator profesional di bidangnya sehingga dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita, Life Skill Kerajinan Tangan, Rumah Harapan Desa Karangpatihan*

Abstract

This research is motivated because many residents have mental retardation in the Karangpatihan village so far only underestimated because of their condition, as well as it unproductivity seemed to be a burden that aggravate poverty and dependency on consumptive assistance, is very far in achieving the welfare of their life. In order to provide a solution to these problems, people around the Karangpatihan village formed Rumah Harapan in empowering mental resident to have handicraft life skills that can be used to achieve prosperity. This study aimed to describe the empowerment of the community in providing handicraft life skills of mental retarded residents in the Karangpatihan village, enabling and inhibiting factors of Rumah Harapan in providing handicraft life skill of mental retardation resident.

The research method chosen by the researcher is descriptive quantitative. The research subject is caretaker of Rumah Harapan, counselors, and mental retardation resident. Methods of data analysis through condensation stage, data presentation, data verification. To prove the validity of the data obtained, the technique used is credibility, depenbilitas, confirmability and tranferabilitas.

The results showed the community empowerment program in providing handicrafts life skill of mental retarded resident: first, the planning involved in the implementation of the identified needs. Second, the implementation of activities that include processes in community development activities in providing handicraft life skill. Further oversight includes the discipline, the ability of mental retardation resident to managing preparation. And there is a supporting factor, which is adequate facilities and infrastructure and the inhibiting factors are (1) lack of professional facilitators, (2) slow understanding level of mental retardation resident. The results of the empowerment of the community in providing life skills through Rumah Harapan expectations have implications for mental retardation resident, which is, (1) the ability to make handicraft, (2) the participation of social life. From the results obtained suggested to the

caretaker of Rumah Harapan, to be better in preparing development programs, particularly to incur professional facilitators in their sector so that the implementation is in accordance with the planned goals.

Keywords: *Mental Retardation Resident Community Empowerment, Handcraft Life Skill, Rumah Harapan Karangpatihan Village.*

PENDAHULUAN

Sejak masa Orde Baru di daerah pedesaan telah ada organisasi kemasyarakatan pemuda sebagai lembaga pembinaan generasi muda. Peran pemuda sebagai pengelola dalam suatu organisasi yang memiliki potensial yang tergabung dalam lembaga ini sebagai agen pembaharu (*change agent*) dalam program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tuna grahita, khususnya dalam memberdayakan masyarakat tuna grahita dengan cara memberikan keterampilan dan pelatihan untuk meningkatkan nilai ekonomi warga desa. Dengan keberadaannya tersebut peran komunitas desa dapat menjadi kekuatan dominan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, sebab selain merupakan mitra pemerintah yang mendapat dukungan dan fasilitas, peran komunitas desa juga didukung potensi SDM yang cukup besar.

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai kesatuan masyarakat hukum, desa perlu untuk selalu memikirkan bagaimana kondisi desanya dimasa yang akan datang, sehingga desa tersebut bertambah maju. Untuk mewujudkan harapan tersebut, berdasarkan sumber daya yang dimiliki desa, dapat dilihat dari berbagai aspek sumber daya alam dan juga sumber daya manusia. Salah satu sumber daya manusia yang harus kita lihat adalah mereka para penyandang cacat (Tunagrahita) yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.

Kecacatan merupakan suatu kondisi adanya kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan intangan dan hambatan bagi seseorang untuk melakukan aktivitas selayaknya atau aktivitas orang normal biasanya. Maka dapat diambil kesimpulan penyandang cacat adalah seseorang yang mengalami kelainan fisik atau mental untuk melakukan aktivitas selayaknya. Menurut UU No. 4 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 tentang penyandang cacat. Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan mental.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat melalui proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat. Pemberdayaan masyarakat pemberdayaan masyarakat umumnya dilakukan dan dirancang secara komprehensif. Kegiatan pembangunan termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap bersifat komperhensif jika menampilkan lima karakteristik yaitu berbasis lokal, berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, berbasis kemitraan, secara holistic dan berkelanjutan (Asian Development Bank, 2007)

Permasalahan Tunagrahita merupakan permasalahan sosial yang harus diselesaikan, karena merupakan keadaan yng mengarah kepada pelanggaran nilai-nilai, norma, serta mengakibatkan penderita emosional terhadap penderita. Bahkan ekonomi dalam masyarakat tunagrahita tidak dapat berjuang secara maksimal untuk membela diri sendiri. Karena mereka memiliki beberapa keterbatasan, utamanya kemampuan intelektual. Didalam kehidupan sehari-hari secara umum mengalami perlakuan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan. Permasalahan yang dihadapi oleh tunagrahita juga merupakan permasalahan bangsa Indonesia. Salah satu permasalahan yang paling mendasar adalah kurangnya pemahaman masyarakat tunagrahita dan rendahnya kepedulian dari berbagai pihak dalam pemberdayaan tunagrahita, kurangnya kepedulian tersebut mengakibatkan perhatian terhadap hak dan kewajiban kita terhadap pemberdayaan tunagrahita sangat kecil.

Desa Karangpatihan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang cukup jauh dari pusat kota, banyak masyarakat mengetahui desa tersebut adalah desa terpencil yang gersang dimana disana hidup banyak masyarakat yang tinggal dengan ketidak layakan seperti mereka hanya tinggal di gubuk kecil yang dindingnya terbuat dari bambu, dan banyak masyarakat disana yang hidup dibawah kata cukup atau bisa dikatakan miskin. Mereka hanya makan seadanya, jika ada ketela pohon, talas dan lainnya itulah yang mereka makan. Bagi mereka beras merupakan bahan makan yang mahal dan langka bagi mereka. Sedangkan lauk mereka juga makan seadanya seperti ketela pohon, dan lainnya yang sekiranya bisa mereka makan.

Sebelumnya para penyandang tunagrahita di desa tersebut seperti kaum yang terpinggirkan. Mereka yang selama ini hanya dipandang sebelah mata karena kondisinya serta ketidak produktifannya seakan menjadi beban yang memperberat kemiskinan yang melanda Desa

Karangpatihan. Data yang dihimpun di Desa Karangpatihan terdapat 290 kepala keluarga (KK) yg hidup dibawah garis kemiskinan, 561 kepala keluarga (KK) yang hampir miskin serta 48 kepala keluarga (KK) yang mempunyai anggota keluarga penyandang tunagrahita. Jumlah penyandang tunagrahita mencapai 98 jiwa dan mayoritas warga berkebutuhan khusus ini masih berusia produktif pada kisaran usia 40 tahun, hanya beberapa diantaranya berusia anak-anak.

Dengan adanya kesenjangan di masyarakat perhatian utama rumah harapan dititik beratkan pada kebutuhan dasar manusia yakni: Pangan, Kesehatan, Lingkungan dan Sosial Budaya. Rumah harapan menerapkan pemberdayaan kecakapan hidup (*Life Skill*) dengan memanfaatkan potensi manusia sekitar untuk memberdayakan warga tunagrahita. Dengan anggaran dana yang sebelumnya tidak pernah didapatkan dari pemerintah untuk melakukan pemberdayaan, Pendiri sekaligus tokoh utama dalam menggerakkan pemberdayaan serta pengelola rumah harapan memiliki inisiatif untuk mendanai secara pribadi dalam memberikan *life skill* warga tunagrahita. Tidak berhenti disini, rumah harapan menjalin kerja sama dengan beberapa pihak mulai dari pabrik kain dan toko untuk mencari bahan dan memasarkan hasil produksi. Beberapa program *life skill* yang telah diberikan kepada warga tunagrahita antara lain; pembuatan keset dari bahan bekas, pembuatan tasbih, gantungan kunci, centong/sutil dan batik ciprat. Kemudian hasil produksi dikumpulkan di rumah harapan untuk dipasarkan ke beberapa pihak yang telah menjalin kerjasama.

Dengan adanya *life skill* tentu harapannya agar warga tunagrahita mampu berdaya serta menjadikan lebih mandiri dan tidak bergantung kepada belas kasihan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui pemberdayaan *life skill* sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan rumah harapan, rumah harapan percaya bahwa pemberdayaan dalam bentuk *life skill* akan mudah diterima dan dilaksanakan dalam jangka yang panjang dan berkelanjutan. Sebagaimana yang dapat terlihat di rumah harapan yang mampu memfasilitasi warga tunagrahita untuk berdaya.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat melalui proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat. Rumah harapan merupakan tempat/wadah bagi warga tunagrahita mendapatkan bekal pelatihan *life skill*. Masyarakat yang menerima program pemberdayaan mayoritas merupakan warga tunagrahita yang tinggal di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Beberapa program pemberdayaan *life skill* yang telah diberikan antara lain: pembuatan kerajinan keset, tasbih, gantungan kunci serta budidaya ikan lele. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah kemampuan ekonomi dan kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan (Mendapatkan keterampilan).

Anwar (2012: 20), program kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini

ada beberapa jenis *life skill* salah satunya kecakapan vokasional. Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan jasa tertentu. Beberapa program *life skill* yang telah diberikan kepada warga tunagrahita anatara lain: keterampilan membuat keset, tasbih, gantungan kunci serta budidaya ikan lele. Bukan hanya semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vokational jobs*), namun *life skill* dapat memecahkan masalah, mengelola sumber daya, dalam bekerja sebagai unsur penting dalam hidup lebih mandiri. Karena subyek dalam penelitian adalah warga tunagrahita yang memiliki keterbatasan mental.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis tentang data yang didapatkan dilapangan berupa kata – kata tulisan maupun lisan dari sasaran, perilaku masyarakat tunagrahita dan juga peran lembaga pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu wadah pengetas permasalahan dalam meningkatkan pendapatan warga tunagrahita.

Subyek penelitian merupakan seseorang yang dijadikan sumber informan untuk memperoleh data dalam penelitian, sementara untuk penentuan subyek penelitian dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sumber data informan dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri.

Pemilihan dan penetapan lokasi didasarkan atas pertimbangan observasi sebelum melakukan penelitian yang diharapkan tidak mengurangi memperoleh gambaran secara umum. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini menjadi pilihan karena hasil pra riset peneliti ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi. Yakni, keterbatasan warga tunagrahita yang menyebabkan tingkat *life skill* rendah yang mengakibatkan kemampuan untuk memenuhi pendapatan kebutuhan dalam keluarga sangat rendah, dan rumah harapan sebagai penentas permasalahan yang dihadapi warga tunagrahita. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, wawancara mendalam, observasi dan metode dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah koleksi data, kondensasai data, penyajian data, dan ditarik kesimpulan.

Ujian keabsahan data dapat menggunakan teknik–teknik antara lain : Kredibilitas (*Credibility*), Dependabilitas (*Dependability*), konfirmabilitas (*Konfirmability*), dan Tranferabilitas (*Tranferability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Rumah Harapan Dalam Memberikan *Life Skill* Kerajinan Tangan Warga Tunagrahita:

Pemberdayaan merupakan suatu aktifitas dimana orang – orang yang tidak berdaya menjadi berdaya dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya setara dengan yang lain, tercukupinya sandang, pangan, dan papan. Kegiatan pemberdayaan dalam memberikan *life skill* pada warga tunagrahita tidak terjadi secara singkat artinya, terdapat proses didalamnya. Awal mulai pemberdayaan ini dilakukan melihat latar belakang kondisi warga tunagrahita yang sangat memprihatinkan dengan keterbatasan yang mereka miliki. Proses pemberdayaan dilakukan secara bertahap oleh rumah harapan dan bertugas memfasilitasi warga tunagrahita dalam memberikan *life skill*. pemberdayaan ini mengutamakan warga tunagrahita sebagai objek sasaran dalam pelaksanaan.

Sesuai dengan pendapat Moh. Ali Aziz, dkk (2005 : 136) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk mengembangkan kemandirian mereka dalam pengembangan kehidupan. Dalam hal ini pemberdayaan menekankan pada proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dimana seseorang diberikan kemampuan untuk dapat mengembangkan dirinya dalam kehidupan. Terkait dengan proses pemberdayaan terdapat tiga tahap yang harus dilakukan yaitu, penyadaran, pendayaan dan pengkapasitasan.

Hasil dari program pemberdayaan melalui pemberian *life skill* pada warga tunagrahita di Desa Karangpatihan berjalan sejak tahun 2013 dengan jumlah sasaran penerima manfaat 98 orang. Sehingga dapat terlihat hasil dari pemberdayaan masyarakat. UNICEF (dalam Gunawan, Sumodiningrat 1999 : 138-139) bahwa tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, dan kesadaran kritis. Dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi.

Bedasarkan hasil penelitian, kegiatan pemberdayaan melalui pemberian *life skill* pada warga tunagrahita terdapat 5 kerajinan tangan, sebagai modal pemberian kemampuan oleh rumah harapan. Ada beberapa program *life skill* tidak lancar atau tidak produksi karena kendala bahan dan pembuatan yang sangat rumit bagi warga tunagrahita, misalnya seperti kerajinan tangan gantungan kunci yang membutuhkan keuletan dalam proses pembuatan. Selain itu untuk kerajinan tangan centong atau sutil dan gantungan kunci masih pada tahap uji coba dan akan dikembangkan lagi oleh rumah harapan.

Tabel 4.10 Program *Life Skill* Warga Tunagrahita

Kategori	Kegiatan	Pelatihan
Kerajinan Tangan	Kerajinan Tasbih	Kerajinan tasbih ini terbuat dari manik – manik yang dirangkai menggunakan benang. Warga dilatih dalam menghitung manik – manik hingga jumlah 33
	Kerajinan Keset	Kerajinan keset terbuat dari sisa kain perca dan baju, dirangkai hingga menjadi keset dengan menggunakan alat. Setelah warga tunagrahita bisa mereka bisa membuat sendiri dirumah masing – masing
	Kerajinan Batik Ciprat	Untuk mempersiapkan kerajinan batik ciprat ini memulai dengan memanaskan cat, batik diciprat – ciprat dengan menggunakan cat, kemudian pemberian waterglass, pencuci dan pengering
	Kerajinan Tangan	Alat dapur yang dibentuk centong atau sutil yang terbuat dari kayu, dengan hasil akhir diberikan plamir
	Kerajinan Gantungan Kunci	Kerajinan ini berbahan dasar dari kayu kemudian dibentuk menyerupai pohon atau kayu. Setelah dibentuk, proses selanjutnya adalah pemberian tulisan kemudian finising di cat dengan cat kayu

Sumber: Hasil Penelitian Desa Karangpatihan , 2018

Hasil penelitian pada tabel diatas menerangkan bahwa pemberian *life skill* pada tunagrahita melalui rumah harapan adalah dengan cara praktek langsung secara sederhana, penyuluhan melalui konsep kelompok dan peseorangan dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa penghubungan anatara pengurus rumah harapan denga warga rumah harapan dalam pelaksanaan program *life skill*. Peneliti melihat bahwa pemberian *life skill* tersebut memang cocok untuk diterapkan pada warga tunagrahita yang memiliki keterbatasan mental, karena sebenarnya warga tunagrahita juga memiliki pola interaksi sama seperti orang normal lainnya. Sedangkan yang membedakan adalah IQ pada warga tunagrahita sedikit dibawah rata –rata dibandingkan dengan orang normal

lainya. Nur'eni, (1997 : 105). Penyandang tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian dibawah rata – rata teman seusianya.

Sedangkan jika mengacu pada Pendidikan berbasis kecakapan hidup dapat membekali seseorang untuk dapat menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Menurut Anwar (2012: 21-22) pada dasarnya *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to learn*), menyadari dan mensyukuri potensi untuk diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan secara kreatif. Dengan demikian program *life skill* yang diberikan pada warga tunagrahita melalui rumah harapan bertujuan untuk membantu warga tunagrahita dalam memberikan kemampuan yang nantinya dapat membuat warga tunagrahita menjadi lebih mandiri karena memiliki keterampilan dan mudah untuk mengakses kesejahteraan bagi hidupnya. Dengan demikian manfaat pendidikan berbasis kecakapan hidup yaitu membantu seseorang untuk dapat memecahkan persolan kehidupannya dengan kemampuan yang dimiliki.

Faktor pendukung pertama terkait dengan modal yakni, hasil dari swadaya masyarakat sekitar dan juga pemerintah desa merupakan modal awal rumah harapan dalam menjalankan program pemberdayaan. Rumah harapan seringkali mendapatkan modal bantuan dari investor pihak luar untuk permodalan dalam menjalankan pemberdayaan. kemudian warga tunagrahita juga dimudahkan dengan adanya modal yang mereka dapatkan dari rumah harapan berupa bahan dan alat untuk membuat kerajinan tangan. Tak jarang rumah harapan sebagai perantara untuk penyaluran bantuan sosial yang didapatkan dari pihak luar kemudian dibagikan kepada warga tunagrahita yang membutuhkan. Pendukung tersebut merupakan bagian dari prinsip pemberdayaan menurut Suharto, (2006:68) bahwa pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber – sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber – sumber tersebut secara efektif. Sumber yang dimaksud adalah sumber yang membantu permodalan baik bantuan untuk rumah harapan dalam mengembangkan pemberdayaan maupun bantuan secara langsung untuk warga tunagrahita secara langsung.

Faktor kedua terkait dengan pemasaran hasil dari kerajinan tangan adalah adanya bantuan kerja sama pemasaran dari pihak dinas sosial ponorogo yang ikut membantu dalam pembelian kerajinan. Seluruh hasil produksi kerajinan tangan ditampung oleh rumah harapan kemudian dipasarkan ke beberapa pihak.

Kunjungan dari pihak luar yang ingin ke Desa Karangpatihan diwajibkan untuk membeli kerajinan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan timbal balik antara pihak rumah dengan pengunjung yang memiliki tujuan berbeda – beda, untuk mempromosikan hasil produk yang dihasilkan warga tunagrahita dan juga membantu dalam pengembangan pemberdayaan. dengan demikian warga tunagrahita mendapatkan pemasukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Pendukung tersebut merupakan bentuk penguasaan yang selaras dengan pernyataan menurut Ife (dalam Suharto, 2014: 59) Aktivitas ekonomi merupakan kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa. Dalam hal ini aktivitas pemasaran hasil produksi kerajinan tangan berupa distribusi pemasaran yang dilakukan oleh rumah harapan ke berbagai pihak.

Kedua faktor pendukung diatas merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Artinya bahwa faktor modal untuk melakukan pemberdayaan dan pemasaran hasil produksi mutlak dipenuhi dalam melaksanakan pemberdayaan ini. Rumah harapan sebagai wadah untuk memecahkan permasalahan serta memfasilitasi warga tunagrahita agar lebih baik. Sehingga warga tunagrahita di Desa Karangpatihan keberdayaan dan kemandirian untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

selain terdapat faktor pendukung tentunya juga ada faktor penghambat. Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian berasal dari dalam diri warga tunagrahita dan faktor yang berasal dari pengurus.

Faktor penghambat dari warga tunagrahita adalah kemampuan warga tunagrahita dalam menangan sangat lambat, dikarenakan warga tunagrahita memiliki keterbelakangan mental IQ dibawah rata – rata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nur'eni, (1997 : 105). Penyandang tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian dibawah rata – rata teman seusianya. Ketika pelaksanaan pemberdayaan berjalan warga tunagrahita tidak langsung menerima. Warga tunagrahita yang telah diberikan keterampilan, masih banyak yang belum menguasai. Pada proses 3 bulan awal pemberian keterampilan kepada warga tunagrahita masih memiliki kekurangan dilihat dari segi kerajinan yang diproduksi masih belum sesuai dengan standard yang diberikan, mungkin karna proses pemberian *life skill* pada warga tunagrahita belum maksimal dan keterbelakangan mental yang dimiliki. Kemampuan *life skill* yang diberikan kepada warga tunagrahita belum terbentuk sehingga proses pemberdayaan berjalan lambat.

Selanjutnya faktor yang berasal dari pengurus rumah harapan adalah keterbatasan waktu dan tenaga. Pengurus rumah harapan selain mereka sebagai

pendamping sekaligus pelaksanaan pemberdayaan, mereka memiliki pekerjaan lain diluar pemberdayaan. Keterbatasan waktu yang dimiliki pengurus dalam menjalankan dua pekerjaan sekaligus, menjadi kendala yang dirasakan oleh pengurus. Akan tetapi kendala tersebut tidak menghalangi pengurus untuk melakukan pemberdayaan dalam memberikan *life skill* pada warga tunagrahita. Pengurus tetap melaksanakan pemberdayaan dengan profesional sesuai dengan tujuannya yakni meningkatkan harkat dan martabat warga tunagrahita menjadi lebih mandiri dan sejahtera. Hal tersebut sesuai menurut Oos. M. Anwas (2013 :10) Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan dalam meningkatkan harkat dan martabat taraf hidup manusia. Oleh karena itu, Agen Of Changes harus ditunjang oleh kemampuan dan kompetensi yang mampu memberdayakan masyarakat.

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai kedua faktor penghambat yang berasal dari pengurus rumah harapan dan warga tunagrahita adalah perlu adanya solusi untuk meminimalisir dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, baik dari pihak pengurus rumah harapan dan warga tunagrahita. Kemampuan pengurus rumah harapan sebagai agen of changes sangat dibutuhkan dalam merubah pola pikir warga tunagrahita menjadi lebih baik dalam pelaksanaan pemberdayaan *life skill*. Pengurus perlu mengkordinasikan upaya – upaya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

PENUTUP

Simpulan

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang digunakan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Rumah harapan melakukan berbagai kegiatan melalui pelatihan dalam memberikan *life skill* dan membina dengan melibatkan warga tunagrahita sebagai sasaran. Adanya rumah harapan ini mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk lebih mandiri. Tentunya ada beberapa hal yang dilakukan rumah harapan dalam pemberdayaan.

Adanya pemberdayaan *life skill* kerajinan tangan pada warga tunagrahita memberikan hasil diantaranya yaitu:

1. Warga tunagrahita memiliki kemampuan *life skill* kerajinan tangan. Terdapat 5 kerajinan tangan (1) kerajinan tasbih (2) kerajinan gantungan kunci (3) kerajinan keset (4) kerajinan batik ciprat (5) kerajinan centong/sutil. Ada beberapa program *life skill* tidak lancar atau tidak produksi karena kendala bahan dan pembuatan yang sangat rumit bagi warga tunagrahita, seperti

kerajinan centong/sutil, kerajinan gantungan kunci.

2. Memiliki sumber pendapatan dalam menambah kebutuhan hidup dan tidak tergantung pada bantuan orang lain. Dengan adanya pemberdayaan *life skill* kerajinan tangan warga tunagrahita memiliki kemampuan dalam membuat kerajinan tangan sehingga memiliki sumber pendapatan dan tidak tergantung pada bantuan orang lain, meskipun dengan keterbatasan kemampuan akal, namun warga tunagrahita mampu melakukan dan didorong dengan adanya pemberdayaan.

A. Saran

Seseorang yang memiliki keterbatasan mental seharusnya juga memerlukan diperdulikan dan diperhatikan. Keperdulian tersebut tidak harus dengan bantuan, melainkan bisa bantuan pemberdayan. Maka dari itu peneliti dalam kasus pemberdayaan masyarakat melalui rumah harapan dalam memberikan *life skill* kerajinan tangan warga tunagrahita memberikan saran agar:

1. Bagi Pengurus Rumah Harapan sebagai wadah pemberdayaan dalam memberikan *life skill* kerajinan tangan *pertama*, untuk lebih mengembangkan kegiatan berdasarkan potensi baik sumber daya alam dan manusia yang dimiliki, seperti kerajinan tangan gantungan kunci dengan dukungan wisata gunung beru dalam memasarkan. *Kedua*, memperluas jaringan pemasaran sehingga memiliki pemasukan yang nantinya dapat digunakan dalam mengembangkan pemberdayaan.
2. Bagi Pemerintah hendaknya memberikan akses layanan kesehatan, pendidikan, kemasyarakatan yang mudah dan tidak menyulitkan khususnya bagi warga tunagrahita miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Senuk (2005). *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Abdurahman Senuk. (2005). *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Adisasmita, Rahardjo (2006). *Pembangunan Desa dan Perkotaan*. Yogyakarta
- Amanda Willy, Helmei. (2015) Steregi Pembangunan Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *Jurnal Strategi Pembangunan Desa*. Vol. 3 No. 5. Unesa. Diakses pada tanggal 23 januari 2018.
- Ambar Teguh Sulistyani, (2004). *Kemitraan dan Model – Model Pemberdayaan*. Yogyakarta. Garaha Ilmu.

- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill Pada Keluarga Nelayan*. Bandung: Alfabet.
- Anwas, Oos, M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabet.
- B2P3KS. (2009). *Pedoman Homecare Bagi Penyandang Cacat Mental Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Dian Suluh Kusuma Dewi. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 6 No. 1. Universitas Muhammadiyah Makassar. Diakses pada tanggal 3 februari 2018.
- Ditjen PLSP. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Titik Media.
- Gunawan, Sumodiningrat. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*. Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Sumodiningrat. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hikmah, Harry. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Journal Of Studies in Internasional Education*. (2004). *Toward a Strategy for Internationalisme: Lessons and Practice from Four Universities*.
- Lexi. J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Hanif. (2017). *Social Community Behavior Toward Resident With Mental Retardation at "Idiot Village" Sidoharjo Jambon Ponorogo*. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*. Vol. 22 Issue. 12 ver. 8. PGRI Universitas Madiun. diakses pada tanggal 19 januari 2017
- Onny S. Prijono, (1999). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSSI.
- Paul B. Horton dan Chester L. Hurt. (1993). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- PP No. 72 Tahun 2005 Tentang Desa Pemberdayaan Masyarakat.
- Precce, Julia. (2009). *Non Formal Education Poverty Reduction and Life Enhancement*. Bostwana: Lightbooks.
- Raharjo, Adi Sasmita. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roger, Jenny. (2005). *Adult Learning*. Fifth Edition. Open University Press.
- Setyaningrum, Erna. (2009). Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Mengetaskan Kemiskinan di Perkotaan. *Jurnal Masyarakat Politik dan Kebudayaan*. No. 2 : 117 – 127. Universitas Airlangga
- Soerjono. Soekanto. (1975). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Somantri. Tjuju Sutjihati. (2005). *Anak Tunagrahita American Association of Mentaly Deficiency (AAMD)*. Bandung
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabet.
- Suharto. (2014). *Membangun Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutjihati, Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyono, Haryono. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabet.
- Undang – Undang Nomer 34 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Desa.